

EFEKTIVITAS BREAST CARE TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POSTPARTUM DI BANGSAL CEMPAKA RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Cindy Oktavia Ayu Puspaningtyas¹, Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami², Neny Utami³

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

E-mail: coktavia413@gmail.com

Abstract

Background: Suboptimal breast milk production during the early postpartum period may pose a challenge to breastfeeding. Breast care is a breast-care intervention that can be incorporated into postpartum nursing care. Objective: To describe changes in breast milk production before and after breast care among postpartum mothers in the Cempaka Ward of RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Methods: This descriptive case study involved two postpartum mothers selected purposively according to inclusion and exclusion criteria. Breast care was provided for three consecutive days, twice daily, for approximately 15-20 minutes per session. Milk production was assessed using a 10-item yes/no observation checklist; scores of 8-10 indicated adequate production, 6-7 low production, and ≤ 5 very low production. Data were analyzed descriptively by comparing pre- and post-intervention scores. Results: The initial scores were 6 for Mrs. F and 7 for Mrs. L, both classified as low production. On day three, the scores increased to 8 and 9, respectively, classified as adequate production. Each participant's score increased by two points. Conclusion: In these two cases, breast care was followed by an increase in milk-production indicator scores from the low to adequate category. Given the small sample and absence of a comparison group, the findings do not establish general causal effectiveness.

Keywords: *breast care; postpartum mothers; breast milk production; case study.*

Abstrak

Latar belakang: Produksi ASI yang belum lancar pada masa awal postpartum dapat menjadi kendala dalam keberhasilan menyusui. Breast care merupakan salah satu tindakan perawatan payudara yang dapat diterapkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan ibu nifas. Tujuan: Mendeskripsikan perubahan produksi ASI sebelum dan sesudah penerapan breast care pada ibu postpartum di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Metode: Studi kasus deskriptif dilakukan pada dua ibu postpartum yang dipilih secara purposive sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Intervensi breast care diberikan selama tiga hari berturut-turut, dua kali sehari, dengan durasi sekitar 15-20 menit per sesi. Produksi ASI dinilai menggunakan lembar observasi berisi 10 indikator dengan jawaban ya/tidak; kategori cukup 8-10, kurang 6-7, dan sangat kurang ≤ 5 . Data dianalisis secara

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

deskriptif melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Skor awal Ny. F adalah 6 dan Ny. L 7, keduanya termasuk kategori produksi ASI kurang. Pada hari ketiga, skor Ny. F meningkat menjadi 8 dan Ny. L menjadi 9, keduanya termasuk kategori cukup. Masing-masing responden mengalami peningkatan skor dua poin. Kesimpulan: Pada dua kasus ini, penerapan breast care diikuti peningkatan skor indikator produksi ASI dari kategori kurang menjadi cukup. Karena jumlah responden terbatas dan tidak terdapat kelompok pembandingan, hasil tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal secara umum.

Kata kunci: *breast care; ibu postpartum; produksi ASI; studi kasus.*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi penting bagi bayi pada awal kehidupan dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dianjurkan untuk mendukung pertumbuhan serta kesehatan bayi (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, sebagian ibu mengalami kendala pada masa awal nifas, termasuk persepsi ASI belum keluar atau jumlahnya belum mencukupi. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Produksi dan pengeluaran ASI berkaitan dengan stimulasi menyusui, pengosongan payudara, serta kerja hormon prolaktin dan oksitosin. Breast care atau perawatan payudara merupakan tindakan yang mencakup perawatan kebersihan, stimulasi payudara, dan teknik pendukung menyusui. Tindakan ini ditujukan untuk membantu kenyamanan ibu, mendukung refleks pengeluaran ASI, serta mencegah atau mengurangi bendungan payudara (Wilujeng & Wiamti, 2022; Sari & Pratiwi, 2022).

Di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, terdapat ibu postpartum yang melaporkan produksi ASI belum lancar pada hari-hari pertama setelah persalinan. Penerapan breast care perlu dideskripsikan dalam konteks asuhan keperawatan setempat. Artikel ini bertujuan menggambarkan skor indikator produksi ASI pada dua ibu postpartum sebelum dan sesudah intervensi breast care.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dari penerapan studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan pada dua ibu postpartum di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu nifas hari ke-1 sampai ke-3, mengalami masalah kelancaran produksi ASI, dan bersedia menjadi responden melalui informed consent. Kriteria eksklusi meliputi komplikasi persalinan berat yang tidak memungkinkan tindakan dan kelainan anatomi payudara yang signifikan.

Intervensi breast care dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dua kali sehari, dengan durasi sekitar 15-20 menit setiap sesi sebagaimana dilaporkan dalam abstrak karya asal. Penilaian dilakukan sebelum intervensi (hari pertama) dan sesudah intervensi (hari ketiga). Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian dengan 10 pertanyaan indikator produksi ASI, setiap

jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0. Kategori yang tercantum dalam karya asal adalah cukup (8-10), kurang (6-7), dan sangat kurang (≤ 5).

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mengenai keluhan ibu, kondisi payudara, serta respons bayi saat menyusui, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi. Karya asal menyebutkan bahwa penerapan dilakukan setelah memperoleh izin institusi dan rumah sakit serta memperhatikan informed consent, anonimitas, kerahasiaan, dan keadilan. Tidak dilakukan uji statistik inferensial karena desain merupakan studi kasus dengan dua responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua responden yang terlibat adalah Ny. F berusia 16 tahun dengan persalinan spontan dan Ny. L berusia 25 tahun dengan persalinan sectio caesarea (SC). Keduanya berpendidikan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Ny. F	Ny. L
Usia	16 tahun	25 tahun
Pendidikan	SMA	SMA
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Jenis persalinan	Spontan	Sectio caesarea (SC)

Sebelum intervensi, skor produksi ASI kedua responden berada pada kategori kurang. Setelah breast care diberikan sampai hari ketiga, skor keduanya meningkat menjadi kategori cukup.

Tabel 2. Perubahan Skor Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Intervensi.

Responden	Skor sebelum (hari ke-1)	Kategori sebelum	Skor sesudah (hari ke-3)	Kategori sesudah	Perubahan skor
Ny. F	6	Kurang	8	Cukup	+2
Ny. L	7	Kurang	9	Cukup	+2

Secara deskriptif, kedua responden menunjukkan arah perubahan yang sama, yaitu peningkatan dua poin dan pergeseran kategori dari produksi ASI kurang menjadi cukup berdasarkan instrumen yang digunakan.

PEMBAHASAN

Pada pengukuran awal, skor Ny. F sebesar 6 dan Ny. L sebesar 7, sehingga keduanya termasuk kategori produksi ASI kurang. Temuan ini menggambarkan adanya indikator kelancaran ASI yang belum optimal pada awal masa postpartum. Masa nifas awal merupakan periode adaptasi menyusui; keluhan ibu perlu dinilai bersama kondisi payudara, efektivitas perlekatan, frekuensi menyusui, dan tanda kecukupan asupan bayi. Skor checklist dalam studi ini merupakan indikator observasional dan tidak sama dengan pengukuran volume ASI secara langsung.

Setelah intervensi breast care selama tiga hari, skor Ny. F meningkat dari 6 menjadi 8 dan Ny. L dari 7 menjadi 9. Keduanya masuk kategori cukup sesuai batas kategori yang digunakan. Perubahan ini sejalan dengan penjelasan dalam literatur yang dikutip karya asal bahwa stimulasi payudara dan dukungan menyusui dapat membantu pengeluaran ASI dan kenyamanan

ibu (Wilujeng & Wiamti, 2022; Sari & Pratiwi, 2022). Secara fisiologis, refleks oksitosin berperan dalam pengeluaran ASI, sedangkan prolaktin berperan dalam sintesis ASI. Meski demikian, hormon-hormon tersebut tidak diukur secara langsung dalam penerapan ini, sehingga mekanisme tersebut merupakan penjelasan teoritis, bukan hasil pengukuran studi.

Peningkatan yang sama pada kedua responden memberikan gambaran awal bahwa breast care dapat diterapkan sebagai bagian dari edukasi dan asuhan keperawatan ibu postpartum. Penerapan tetap perlu disesuaikan dengan kondisi klinis ibu dan dilakukan oleh tenaga kesehatan atau setelah ibu mendapat edukasi yang benar. Penilaian laktasi hendaknya tidak hanya bertumpu pada skor, tetapi juga mencakup frekuensi menyusui, perlekatan, pola eliminasi bayi, perubahan berat badan, dan tanda masalah payudara.

Keterbatasan utama studi ini adalah jumlah responden hanya dua orang, desain tanpa kelompok kontrol, periode pengamatan singkat, dan instrumen penilaian yang menurut karya asal sulit diperoleh. Selain itu, perubahan skor tidak dapat dipastikan hanya disebabkan oleh breast care karena proses laktasi juga dipengaruhi frekuensi menyusui, kondisi ibu, jenis persalinan, dukungan, dan faktor lain. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak responden, menjelaskan validitas dan reliabilitas instrumen, menggunakan indikator laktasi yang terukur, serta mempertimbangkan kelompok pembandingan.

KESIMPULAN

Pada dua ibu postpartum di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, skor indikator produksi ASI sebelum breast care adalah 6 dan 7 (kategori kurang). Setelah intervensi selama tiga hari, skor meningkat menjadi 8 dan 9 (kategori cukup), masing-masing bertambah dua poin. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah penerapan breast care pada dua kasus tersebut, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas kausal atau menggeneralisasikan hasil pada populasi yang lebih luas.

SARAN

Breast care dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari edukasi dan asuhan keperawatan postpartum sesuai kondisi klinis ibu. Tenaga kesehatan perlu mengevaluasi menyusui secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan skor observasi. Studi lanjutan dengan sampel lebih besar, instrumen teruji, dan desain yang lebih kuat diperlukan untuk menilai efektivitas intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalo, B., & Situmorang, N. Z. (2024). The effectiveness of structured breast care intervention on lactation outcomes and breast complications among postpartum mothers: A systematic review. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 3(1), 55-70. <https://doi.org/10.22328/jognn.2024.3.1.55>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Ajar Asuhan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sari, D. M., & Pratiwi, I. G. (2022). Efektivitas Breast Massage dan Kompres Hangat terhadap Engorgement dan Kelancaran ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan*, 11(3), 210-219.
- WHO. (2023). *Infant and young child feeding*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Wilujeng, R. D., & Wiamti, S. W. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.